

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah melalui proses analisis bertahap dalam beberapa level, peneliti menyimpulkan bahwa wacana *eco-developmentalism* masih merupakan wacana yang mendominasi pemberitaan mengenai lingkungan hidup dalam wajah media lokal, terutama dalam penelitian ini, *Harian Jogja*. Persoalan lingkungan hidup masih dipandang sebagai hal yang terpisah dengan isu umum lainnya seperti sosial, politik dan ekonomi sehingga media biasanya memisahkannya secara khusus ke dalam rubrik tertentu seperti Humaniora.

Padahal, jurnalisme lingkungan hidup merupakan pemahaman yang harusnya ada dalam setiap diri jurnalis ketika melihat persoalan lingkungan hidup. Meminjam analogi Bambang Muryanto, ketua AJI Yogyakarta, jurnalisme lingkungan hidup sebenarnya bisa diibaratkan sebagai pisau yang digunakan oleh seorang koki untuk memasak (dalam wawancara tanggal 12 Januari 2011). Ketika melihat persoalan kemanusiaan, maka gunakanlah jurnalisme empati, ketika melihat persoalan konflik maka gunakanlah jurnalisme damai. Demikian pula ketika melihat persoalan yang berakar pada persoalan lingkungan hidup, gunakanlah jurnalisme lingkungan hidup. Yang terpenting adalah kemampuan media atau jurnalis dalam melihat akar persoalan dari setiap permasalahan yang ada sekaligus berpegang teguh pada etika jurnalisme (Muryanto, wawancara langsung tanggal 12 Januari 2011).

Maka ketika sikap media tidak mencerminkan spirit dari jurnalisme lingkungan hidup dan lebih memilih untuk bersikap praktis dan pragmatis yang hanya menunjukkan atensi jangka pendek yang lebih berorientasi pada hal-hal bersifat ekonomis, hal ini menjadi sesuatu yang patut diprihatinkan. Padahal, salah satu fungsi media adalah sebagai advokator publik dalam menyikapi bermacam persoalan sosial yang ada.

Kondisi semacam ini juga dipengaruhi oleh perkembangan situasi ekonomi politik negara ini. Sebagai negara berkembang, pemerintah Indonesia memang memfokuskan program kerjanya pada arah pertumbuhan ekonomi. Hal ini secara langsung maupun tidak turut berpengaruh pada pola pemahaman masyarakat akan arti kesejahteraan. Pada pemahaman kita, kesejahteraan identik dengan berkurangnya angka kemiskinan secara statistik, peningkatan devisa negara, percepatan laju pembangunan dan suburnya iklim investasi. Pada dasarnya, pemanfaatan sumber daya alam demi keberlangsungan hidup umat manusia merupakan hal yang diperkenankan, namun harus ada timbal balik yang dilakukan manusia untuk membalasnya yakni dengan mengusahakan kelestarian alam dan meminimalisasi konsumsi sumber daya alam yang berlebihan. Pemanfaatan sumber daya alam dengan tujuan mendapatkan keuntungan ekonomi tidak sejalan dengan pemahaman sikap pro lingkungan hidup semacam ini.

Media massa dalam situasi ekonomi politik macam apapun seharusnya bisa memposisikan dirinya sebagai wadah bagi usaha advokasi pelestarian lingkungan. Namun situasi yang semakin bergerak ke arah selera pasar semakin mengaburkan nilai-nilai idealisasi pers saat ini sehingga media semakin terjerumus pada sikap

yang semakin melegitimasi dominasi wacana pro *developmentalism* yang ada dalam persoalan lingkungan hidup.

B. SARAN

Penelitian Wacana pertambangan dan Praktik Jurnalisme Lingkungan Hidup Surat Kabar Lokal Yogyakarta ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough dan pisau analisa kerangka framing Gamson dan Modigliani. Di masa mendatang, penelitian sejenis dapat dilakukan dengan metode yang berbeda seperti reception studies misalnya untuk mengetahui bagaimana tanggapan khalayak atas isu lingkungan hidup yang diangkat atau melihat bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat. Dapat juga menggunakan gabungan beberapa metode sekaligus agar lebih lengkap, atau dengan subjek media yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan bahasan penelitian pada level teks setelah berangkat dari pemahaman atas tiga paradigma besar dalam wacana lingkungan hidup. Peneliti memahami teks sebagai sebuah data utama yang menghadirkan kembali (*re-present*) wacana persoalan lingkungan hidup yang ada pada tataran realitas sosiologis karena itu wacana dominan yang ditampilkan dalam teks kemungkinan juga mewakili wacana dominan yang ada selain juga merupakan hasil konstruksi media.

Peneliti mengakui ada beberapa kekurangan, seperti kurang lengkapnya pembahasan di level konteks karena keterbatasan peneliti dalam hal waktu, tenaga dan kemampuan analisis. Pada saat penelitian peneliti menemukan banyak fakta

dan data yang menarik namun belum berhasil mengolahnya menjadi sebuah bahasan yang bersinergi satu sama lain. Oleh sebab itu, peneliti berharap ada pendekatan yang lebih komprehensif di level tersebut dengan pembahasan mendalam dari segi hubungan keterkaitan antara *discourse practices*, *sociocultural practices* dengan teks yang disertai data-data hasil temuan yang sanggup memberi penjelasan praktis dan teoritik atas fenomena dinamika wacana yang ada sehingga kesimpulan akhir yang didapat juga lebih sah.

Dari segi metode penelitian, peneliti menemui kesulitan yang terutama ada pada metode wawancara. Sebagai riset kualitatif, jenis wawancara yang digunakan seharusnya bersifat *depth-interview* atau wawancara mendalam. Namun peneliti kurang memperhitungkan persoalan waktu dan kesediaan narasumber. Untuk penelitian ini, peneliti belum melakukan riset pra lapangan untuk menentukan siapa yang akan dijadikan informan utama dan siapa yang akan dimintai keterangan sebagai data tambahan. Sehingga, ketika menjalankan wawancara, peneliti terbentur pada pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya hanya di permukaan. Kemampuan interpersonal seorang peneliti dan logika psikologis sangat diperlukan untuk mendapatkan wawancara yang terbuka dan mengalir. Peneliti rasa, untuk memperoleh kemampuan tersebut, seorang peneliti harus banyak berlatih dan menyiapkan sebaik-baiknya arah pertanyaan agar mendapat jawaban sesuai dengan tujuan penelitian.

Ada beberapa saran yang peneliti harap bisa menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya di bidang atau topik yang sama. Meskipun saran ini bukanlah jenis yang dapat diaplikasikan begitu saja, tergantung beragam pertimbangan juga,

namun semoga dapat menjadi catatan bagi redaksi dan pembaca penelitian ini dalam pengembangan berita serta pengembangan penelitian yang serupa. Adapun saran yang dimaksud sebagai berikut:

1. Untuk melakukan wawancara mendalam, diperlukan usaha ekstra keras dan waktu yang cukup agar seorang peneliti dapat memperoleh data yang memadai. Terkadang, persoalan kesediaan dan waktu yang dimiliki narasumber kurang diperhitungkan terutama bagi narasumber yang cukup sulit ditemui karena kesibukan mereka. Selain itu, peneliti menemukan bahwa cara terbaik untuk melakukan sebuah wawancara yang kondusif adalah di luar jam kerja narasumber agar wawancara lebih mengalir dan jawaban-jawaban yang diberikan tidak kaku.

Karena itu peneliti menyarankan agar penelitian yang menyertakan metode wawancara mendalam sudah mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik. Bila perlu, telah melakukan kontak dengan calon narasumber untuk memastikan kesediaan mereka. Secara teknis, peneliti menemukan bahwa lebih banyak jawaban yang dapat digali dari wawancara tatap muka dibandingkan dengan melalui korespondensi. Karenanya, peneliti menyarankan untuk sebisa mungkin mengusahakan wawancara tatap muka pada penelitian sejenis.

2. Peneliti mengakui sedikit kewalahan saat melakukan analisis konteks yakni pada tataran *sociocultural practice*. Oleh karenanya, peneliti menyarankan untuk membekali diri dengan pemahaman yang cukup komprehensif terlebih dulu pada tataran praktik sosial sesuai keperluan bahasan penelitian dan membatasi lingkup

persoalan menjadi lingkup yang lebih mudah dipahami dan mudah diimplementasikan dalam analisis.

3. Peneliti berharap di lain kesempatan ada pengembangan obyek penelitian tidak terbatas hanya pada teks berita media cetak saja. Saat ini juga banyak media yang mengkhususkan dirinya berada di jalur advokasi gerakan pro-lingkungan hidup. Media-media semacam ini juga menarik untuk diteliti terutama mereka yang mengklaim dirinya sebagai *green media*. Namun tentunya tak cukup jika hanya satu paradigma penelitian yang digunakan misalnya kualitatif saja atau kuantitatif saja. Saat ini banyak studi yang sudah menggabungkan kedua sifat penelitian tersebut sehingga menghasilkan data yang lebih menarik dan bermanfaat.

4. Peneliti mengharapkan *Harian Jogja* pada khususnya, dan media lokal lain sejenis pada umumnya agar semakin hari semakin berbenah dalam hal kualitas peliputan dan lebih menyuarakan sikap yang bersifat advokatif dengan melihat akar persoalan yang ada. Kendala utama yang muncul seperti keterbatasan sumber daya manusia, tenggat waktu, dan beban kerja adalah persoalan yang masih menjadi permasalahan utama setiap jurnalis. Oleh karenanya, dari segi praktik jurnalistik, peneliti berharap setiap jurnalis tidak berhenti belajar untuk memperbaiki kualitas liputan dan memperkaya wawasan agar mampu memaparkan persoalan dari berbagai macam sisi. Dengan demikian, hasil liputannya akan lebih kaya dan berbobot.

5. Peneliti berharap di kemudian hari, praktik jurnalisme lingkungan hidup dipraktikkan tak hanya oleh media khusus atau media nasional saja. Isu lingkungan hidup sudah selayaknya tidak dipandang sebagai isu global yang seolah jauh dan tidak dirasakan dampaknya secara langsung namun menjadi isu yang berada di sekitar kita. Media memiliki peluang sekaligus kewajiban untuk mengangkatnya sebagai usaha advokasi terhadap kelestarian lingkungan hidup.



Daftar Pustaka

Buku

- Abrar, Ana Nadya. 1993. *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Aditjondro, George Junus. 2003. *Kebohongan-kebohongan Negara Perihal Kondisi Obyektif Lingkungan Hidup di Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Carter, Neil. 2007. *The Politics of the Environment: Ideas, Activism, Policy*. 2nd Edition. USA: Cambridge University Press
- Dietz, Ton. 1998. *Hak Atas Sumber Daya Alam Kontur Geografi Lingkungan Politik*. Edisi 1, diterjemahkan oleh Roem Topatimasang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eriyanto. 2001. *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS
- _____. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. London: Edward Arnold
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi realitas politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Edisi 1. Jakarta: Granit
- Jorgensen, Marianne and Louise J. Phillips. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publications
- K, Septiawan Santana. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Keraf, A. Sonny. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Edisi 1. Jakarta: Kencana
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS
- Rais, M. Amien. 2008. *Agenda-Mendesak Bangsa Selamatkan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit PPSK Press
- Shoemaker, Pamela J. and Stephen D. Reese. 1996. *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. 2nd Edition. USA: Longman Publishers
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS
- Sumadiria, AS Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Sutton, Philip W. 2007. *The Environment: A Sociological Introduction*. USA: Polity Press
- Talbot, Mary. 2007. *Media Discourse: Representation and Interaction*. UK: Edinburgh University Press

Artikel dalam buku

- Fakih, Mansour. 1998. Refleksi Gerakan Lingkungan Sebuah Pengantar. Dalam Dietz, Ton. 1998. *Hak Atas Sumber Daya Alam Kontur Geografi Lingkungan*

Politik. Edisi 1, diterjemahkan oleh Roem Topatimasang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Katoppo, Aristides. 1997. *PERS, LSM dan Sebuah Pengalaman Pribadi Memasyarakatkan Isu Lingkungan*. Dalam Akhmadi, Heri (Editor). *Ilusi Sebuah Kekuasaan*. Surabaya: ISAI & Pusat Hak Asasi Manusia Universitas Surabaya.

Topatimasang, Roem. 1995. *Pemetaan sebagai Alat Pengorganisasian Masyarakat: Sejarah dan Politik Sengketa Sumber Daya Alam dan Hak-hak Kawasan Masyarakat Adat di Maluku*. Dalam Dietz, Ton. 1998. *Hak Atas Sumber Daya Alam Kontur Geografi Lingkungan Politik*. Edisi 1, diterjemahkan oleh Roem Topatimasang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jurnal

Maimunah, Siti. 2007. *Empat Dekade Industri Pertambangan Indonesia*. Jurnal Pembaruan Pedesaan dan Agraria, Edisi 1 Tahun 2007, KARSA

Paper

Wittmer, Heidi and Regina Birner. January 2005. *Between Conservationism, Eco-Populism and Developmentalism: Discourses in Biodiversity Policy in Thailand and Indonesia*. International Food Policy Research Institute

Skripsi dan Tesis

Hariyadi, Eusebius D. 2005. *Kerusakan Lingkungan Hidup dalam Surat Kabar: Studi Analisis Isi Berita Kerusakan Lingkungan Hidup pada Surat kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas periode 1 November - 30 November 2004*. Skripsi Sarjana. Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Henoek, Yunie. 2008. *Pemberitaan Pemanasan Global Pada Surat Kabar Kompas Tahun 2007*. Skripsi Sarjana. Universitas Kristen Petra Surabaya

Rademakers, Lisa. 2004. *"Examining the Handbooks on Environmental Journalism: A Qualitative Document Analysis and Response to the Literature"*. Master thesis. University of South Florida

Svendsen, Njord V. 2001. "*Reporting Air Pollution In South Durban: A Case Study of Environmental Journalism in Durban Newspapers From 1985 – 2000*". Master Dissertation. University of Natal Durban

Laporan penelitian tidak diterbitkan

Direktorat Sumber Daya Mineral Dan Pertambangan. 2008. *Mengatasi Tumpang Tindih antara Lahan Pertambangan dan Kehutanan*. Laporan Hasil Penelitian

Sinaga, Florensus. 2009. *Proses jurnalistik Penelitian Feature di Surat Kabar Harian Jogja*. Laporan KKL. Yogyakarta: UAJY

Surat Kabar

SKH KOMPAS Yogyakarta, *Pertanian Lahan Pasir Jadi Harapan*, artikel halaman utama, Selasa 2 Maret 2010

SKH KORAN TEMPO Jateng & Yogyakarta, *Keraton Yogyakarta Akui Miliki Saham Tambang Pasir Besi*, berita halaman utama, Sabtu 18 Desember 2010